

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting di definisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median pertumbuhan anak WHO. *Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Hal ini dikarenakan tidak tercukupinya kebutuhan gizi optimal pada 1000 hari kehidupan pertama. Akibatnya dalam jangka panjang seorang anak yang menderita *stunting*, dalam kehidupan sehari-harinya dapat memiliki perkembangan kognitif & fisik yang lebih lambat dari usia yang seharusnya, memungkinkan produktivitas & kesehatan yang menurun, dan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. ((UNICEF, WHO, WBG, 2019); (WHO, 2014))

Anak-anak dan ibu dengan usia reproduktif merupakan kelompok dengan risiko tertinggi dan paling rentan, terutama di negara-negara berkembang dan miskin di mana kekurangan gizi lazim karena kuantitas dan kualitas makanan yang buruk sebagai akibat kurangnya biaya untuk mendapatkan produk makanan. *Stunting* pada usia kurang dari 2 tahun memprediksikan kondisi kognitif dan pendidikan yang buruk ketika beranjak remaja, serta konsekuensi pada ekonomi dan kehidupan berumah tangga di tingkat masyarakat. ((UNICEF, WHO, WBG, 2019); (Naser, 2016))

Permasalahan ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan dan faktor biologi lainnya sehingga penurunan tingkat pertumbuhan kejadian ini sangat lambat. Setengah dari kematian anak-anak dibawah 5 tahun di dunia disebabkan oleh malnutrisi, dimana kondisi ini dapat meningkatkan risiko meninggal akibat infeksi dan menunda pemulihannya. Masalah malnutrisi ini menempati peringkat pertama di dunia, yaitu sebesar 149.000.000 anak di dunia (21.9%) dan di Asia-Tenggara

sebesar 14.400.000 anak (25%) diikuti dengan *Wasting* dan *Overweight*. (UNICEF, WHO, WBG, 2019)

Faktor yang mempengaruhi stunting terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu makanan yang tidak memadai, buruknya sanitasi, dan kebersihan. Faktor eksternal seperti status sosial-ekonomi yang lebih rendah dan kemiskinan memiliki efek langsung pada fungsi dan struktur otak. Stunting juga dapat terjadi pada ibu hamil yang kekurangan gizi, bayi yang sakit, dan gizi yang tidak memadai untuk anak. Jika tidak segera ditangani, dapat menjadi tantangan bagi balita untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Persentase balita yang sangat pendek (*severely stunted*) dan pendek (*stunted*) pada usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 masing-masing sebesar 11,5% dan 19,3%. Keadaan ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu balita usia 0-59 bulan sangat pendek (*severely stunted*) sebesar 9,8% dan balita pendek (*stunted*) sebesar 19,8%. Provinsi Banten sendiri memiliki persentase balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah 9.6% dan 17.0%. (PUSDATIN, 2018); (Chapko, 2015))

Nutrisi yang tidak bergizi menjadi penyebab utama dari *Stunting*, maka dari itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi ini. Pertama, peningkatan optimal dalam praktik menyusui selama 6 bulan sehingga dapat menurunkan infeksi saluran pencernaan yang kelak akan mengarah pada deplesi nutrien. Kedua, intervensi yang paling efektif yaitu penyetaraan diet dan konsumsi makanan yang berasal dari hewan. Ketiga, intervensi nutrisi langsung, seperti kebersihan dan kebiasaan yang dilakukan, ketersediaan air bersih dan kualitas dari makanan yang dikonsumsi. Terakhir, faktor-faktor kontekstual tertentu dapat dipertimbangkan untuk mendukung intervensi gizi – spesifik dan gizi – sensitif, termasuk besarnya beban *stunting*, kondisi ekonomi keluarga, kompleksitas nilai rantai makanan dan kapasitas sistem layanan. (WHO, 2014)

Tidak adanya konsumsi protein dalam 24 jam terakhir meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Kondisi *stunting* lebih cepat diperbaiki dengan mengkonsumsi susu dan daging dibandingkan konsumsi telur. Data dari Asia Selatan menunjukkan 3.3% penurunan angka *stunting* dengan pemberian Makanan Produk Hewani (MPH) satu kali sehari dan 7.1% penurunan angka dengan pemberian dua kali sehari. Dari metode yang telah dipaparkan, intervensi yang sesuai dan dapat penulis lakukan sebagai seorang mahasiswa adalah intervensi diet melalui Makanan Produk Hewani (MPH). Produk yang berasal dari hewan ini mudah didapatkan dan ditemukan sehari-hari, contoh produk tersebut berupa ikan, daging merah, olahan fermentasi susu, dan telur. Selain mengandung protein dan asam amino, sumber makanan hewani ini juga mengandung *bioavailable* zat gizi mikro yang berbeda antar sumber. Susu merupakan MPH tinggi kalsium tetapi rendah zat besi, sedangkan beberapa MPH lainnya mengandung tinggi zat besi dan rendah kalsium. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya asupan *zinc* dan zat besi berkontribusi pada *stunting*. (Bolton, 2019)

Konsumsi MPH secara aktif mempengaruhi berat badan dan massa tubuh, karena merupakan sumber protein, mineral, dan vitamin; sumber-sumber tersebut dapat membantu meningkatkan pertumbuhan, menjembatani kesenjangan nutrisi, memperkuat tubuh, dan meningkatkan kekebalan anak terhadap penyakit. Terbukti bahwa MPH telah mencegah kasus *stunting* pada sebuah makalah dari *International Food and Policy Research Institute* (IFPRI) dan Universitas Cornell yang menganalisis sampel lebih dari 112.000 anak antara 6-23 bulan dari 46 negara untuk menganalisis konsumsi MPH. Berdasarkan hasil analisis dari seluruh kumpulan data menemukan *stunting* yang secara signifikan lebih tinggi pada anak-anak yang belum mengkonsumsi MPH dalam 24 jam terakhir. ((Bolton, 2019); (Naser, 2016))

Islam telah menganjurkan umatnya untuk memenuhi gizi seimbang sebagaimana Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan, seperti siang dan malam, bumi dengan langit, bulan dengan bintang,

pria dengan wanita, serta kehidupan di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan keseimbangan dalam menjaga eksistensi manusia yang meliputi unsur al-jasad (jasad), al-aql (akal), dan ar-ruh (roh). Dengan adanya stunting tentu menjadi faktor penghambat dalam menjalankan anjuran agama islam ini, Allah SWT telah berfirman, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S.Al-Qasas (28): 77)

Ayat ini menjelaskan bagaimana cara mengamalkan kekayaan yang dihalalkan oleh Allah SWT berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan pernikahan untuk menjaga kelangsungan hidup. Salah satu bentuk pengamalannya adalah dengan mengkonsumsi makanan produk hewani. Mengkonsumsi MPH merupakan salah satu anjuran agama islam. Susu dan daging lebih efektif dalam menurunkan tingkat *stunting* dibandingkan dengan konsumsi telur, namun pemberian telur pada literas ini dipilih karena telur merupakan sumber hewani yang mudah ditemukan dan terjangkau di Indonesia. Di India, terdapat peningkatan yang signifikan dalam mengkonsumsi telur melalui program pendidikan kesehatan dan gizi. (Bolton, 2019)

Telur mengandung sumber seimbang asam amino esensial, asam lemak, beberapa mineral, dan vitamin serta sejumlah faktor defensif fungsional untuk meningkatkan imunitas terhadap infeksi bakteri dan virus. Makronutrien yang dimiliki telur berupa protein dan lemak, dimana protein telur mudah untuk

dicerna. Karena perannya inilah MPH dapat mempengaruhi status perkembangan anak. MPH juga mempengaruhi motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa (*verbal*), dan personal, namun belum ada penelitian yang memberikan hasil terhadap perubahan sosio – emosional balita yang mengalami *stunting*. Maka dari itu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat peluang untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan sosio-emosional balita penderita *stunting*, ditambah dengan masih sedikitnya data penelitian topik perihal perubahan sosio-emosional balita saat sebelum dan sesudah diberikan suplemen telur.

1.3 Pertanyaan

1. Bagaimana pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan sosio-emosional balita penderita *stunting*?
2. Bagaimana hubungan pengaruh pemberian telur terhadap perkembangan sosio-emosional balita penderita *stunting* dalam sudut pandang islam?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan pada kemampuan sosio-emosional balita yang diberikan makanan produk hewani berupa suplemen telur dengan hubungannya dalam sudut pandang islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui efek dari pemberian suplemen Telur terhadap perubahan sosio-emosional balita *stunting*.
2. Mengetahui hubungan perkembangan sosio-emosional balita penderita *stunting* dalam sudut pandang islam